



# Respons Arsitektur Pos Ronda Sebagai Ruang Belajar di Masa Pandemi COVID-19

Dina Shafira Irawan<sup>1</sup>, Ikaputra<sup>2</sup>, Muhammad Sani Roychansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

| Diterima April 26th 2021 | Disetujui June 17th 2021 | Diterbitkan June 30th 2021 |

| DOI <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i02.35> |

## Abstrak

Di masa pandemi COVID-19, pos ronda mengalami perubahan peran sosial sebagai ruang belajar daring. Penelitian ini menganalisis respons spasial dan arsitektur pos ronda terhadap perubahan. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui observasi perilaku pengguna dan *layout* furniture. Dari studi kasus empat pos ronda yang digunakan sebagai ruang belajar di masa pandemi COVID-19, peneliti menganalisis respons spasial pada variabel peletakan pos ronda, ukuran pos ronda, serta morfologi ruang terbukanya. Ditemukan tiga tipe ruang terbuka pada pos ronda yang digunakan sebagai ruang belajar, yaitu, pos ronda dengan satu ruang terbuka, ruang terbuka tipe selasar, serta ruang terbuka berbentuk lorong. Keterbatasan ruang menyebabkan pengguna ruang cenderung menggunakan furnitur yang mudah dipindahkan untuk mengatur tempat duduk saat melakukan kegiatan belajar. Penggunaan furnitur *portable* menyebabkan pola pengaturan tempat duduk cenderung mengikuti bentuk ruang pos ronda. Pos ronda merespon perubahan peran sosialnya sebagai ruang belajar daring semasa pandemi dengan melakukan adaptasi spasial, dengan penambahan furnitur *portable* yang menyebabkan pola penyusunan tempat duduk pengguna ruang cenderung mengikuti bentuk ruang pos ronda.

**Kata-kunci** : respons arsitektur, pos ronda, ruang belajar, COVID-19

## The Architectural Response of Pos Ronda as Learning Space during COVID-19

### Abstract

During the COVID-19 pandemic, pos ronda underwent a change on its social purpose as an online learning space. This research analyzes spatial and architectural responses of pos ronda to this change. This research is a qualitative research with case study method. Data is collected through observation of user behavior and furniture layout. From studying four pos ronda that were used as study rooms during the COVID-19 pandemic, researchers analyzed the spatial response to the variables of the location of the patrol posts, the size of the patrol posts, and the morphology of the open space. Three types of open space were found at the patrol post which was used as a learning space, namely, the patrol post with single open space, patio open space, as well as alley-shaped open space. Limited space causes space users to tend to use portable furniture that is easily moved to arrange seats when doing learning activities. Hence, seating arrangements follows the shape of the patrol room. Pos ronda responds to changes in its social role as an online learning space during the pandemic by carrying out spatial adaptations, with the addition of portable furniture which causes the seating arrangement pattern of space users to tend to follow the shape of the pos ronda.

**.Keywords** : architectural response, pos ronda, learning space, COVID-19

## Kontak Penulis

Dina Shafira Irawan  
Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada  
Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia Kode pos 55281  
Tel : +62-822-61468807 Fax : +62-22-250xxxx



## Pengantar

Masyarakat Indonesia mengenal pos ronda sebagai tempat berkumpul berupa naungan mungil dan sederhana, ruang interaksi publik yang cenderung bersifat rekreasi. Umumnya digunakan sebagai tempat berkumpul bagi laki-laki saat kegiatan ronda atau saat memiliki waktu luang [1]. Namun, interaksi publik yang terjadi di pos ronda mengalami perubahan di masa pandemi COVID-19. Permukiman, sebagai lingkungan binaan yang memfasilitasi kepadatan meningkatkan paparan terhadap COVID-19 yang dapat mempercepat penularan [2]. Untuk mencegah penularan virus *corona* dalam suatu komunitas, maka perlu dilakukan pengurangan kontak antarwarga, antara lain dengan mengurangi kegiatan pertemuan di tempat umum [3]. Pandemi diprediksi dapat menyebabkan perubahan perilaku masyarakat pada ruang publik. Interaksi sosial yang spontan dan informal mungkin akan lebih sulit dilakukan [4], akan tetapi, pengurangan kontak antar warga di masa pandemi COVID-19 tidak menghilangkan peran pos ronda sebagai ruang sosial. Beberapa pos ronda mengalami perubahan peran, yaitu sebagai ruang belajar daring. Para pelajar berkumpul di pos ronda karena beberapa pos ronda menyediakan koneksi internet gratis [5]. Dalam perubahan perannya sebagai ruang belajar di masa pandemi COVID-19, pos ronda melakukan adaptasi spasial.

Pos ronda juga dikenal dengan istilah gardu ronda. Kata “gardu” diserap dari kosakata berbahasa Prancis, “*garde*” yang berarti menjaga, menyimpan atau menahan. [1]. Pos ronda berperan sebagai pos pertahanan atau tempat berjaga polisi atau kelompok laki-laki yang mengawasi suatu lingkungan permukiman di malam hari [6] [7][8]. Istilah “gardu” atau “pos” tersebut mengacu pada peran penjagaan pos ronda. Namun, istilah “pos” dapat pula digunakan untuk menyebut “tempat berkumpul dan tempat anggota sekelompok”[9]. Pos ronda juga dikenal sebagai ruang publik yang memiliki peran sosial di samping peran utamanya sebagai pos penjagaan dalam suatu lingkungan binaan. Poerschke & Führ menjelaskan bahwa peran (*purpose*) adalah tujuan yang ditetapkan oleh (dalam hal ini) si pembuat arsitektur dan perlu dicapai oleh arsitektur tersebut [10]. Arsitektur pos ronda memperhatikan aspek aksesibilitas, *compactness* dan multi-fungsionalitas untuk merespons peran penjagaan dan peran sosial, sehingga bangunan pos ronda umumnya berukuran mungil, memiliki naungan, terbuka, dan posisinya strategis

Respon spasial dan arsitektur pos ronda terhadap perubahan perannya sebagai ruang belajar di masa pandemi COVID-19 adalah salah satu taktik perkotaan sementara (*temporary urban tactics*) pada ruang publik dari kebiasaan normal lama (*old normal*) sebelum pandemi menuju normal baru (*new normal*) setelah pandemi [11]. Taktik ini terjadi secara pesat karena pengerjaannya cepat, hemat biaya, mudah, dapat disesuaikan dengan kebutuhan, serta dapat diulangi dan diperluas jika perlu [11]. *Tactical urbanism* sendiri adalah suatu pendekatan dalam membangun dan menghidupkan lingkungan (*neighborhood*). Pendekatan disertai intervensi serta pembuatan kebijakan jangka pendek namun biaya rendah serta terukur. Pendekatan *tactical urbanism* memiliki lima karakteristik berikut [12]:

1. Pendekatan bertahap yang disengaja untuk mendorong perubahan;
2. Penawaran ide-ide lokal untuk tantangan perencanaan lokal;
3. Komitmen jangka pendek dan harapan yang realistis;
4. Risiko rendah, dengan kemungkinan imbalan tinggi; dan
5. Pengembangan modal sosial antar warga, dan peningkatan kapasitas organisasi antara lembaga publik/swasta, non-profit/LSM, dan konstituennya

Pos ronda adalah ruang publik yang multifungsi, serta fleksibel dan dapat beradaptasi secara spasial terhadap kebutuhan penggunaannya. Sebagai ruang publik, ia memiliki peranan penting di masa pandemi COVID-19, yaitu sebagai ruang untuk fasilitas sementara dan sekunder yang cepat dan dapat digunakan lebih lama dari yang diharapkan [13]. Dalam lingkup penelitian ini, sebagai ruang belajar di masa pandemi. Namun, pos ronda sebagai ruang sosial di masa pandemi COVID-19 kontradiktif dengan imbauan Satuan Tugas Penanganan COVID-19 mengenai Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), sehingga peran pos ronda sebagai ruang belajar hanya berjalan di awal pandemi COVID-19. Kontradiksi peran pos ronda sebagai sarana pencegahan penyebaran COVID-19 sekaligus ruang sosial adalah paradoks ruang publik di masa pandemi COVID-19 [11]. Pembatasan kegiatan sosial menyebabkan hilangnya ruang publik. Namun, di sisi lain pandemi menyadarkan pentingnya peran ruang publik dalam mempercepat proses kembali ke situasi normal (*resilient*) sekaligus indikator layak huni dari suatu lingkungan binaan.

Semenjak eksistensi pos ronda terdokumentasikan dari masa pra-kolonial hingga pasca reformasi, pos ronda mengalami evolusi peran seiring waktu. Pos ronda telah berperan sebagai pos jaga, ruang publik dan simbol kekuatan [1]. Penelitian ini bertujuan memperkaya pengamatan mengenai respon spasial dan arsitektur pos ronda terhadap perubahan peran sosialnya sebagai ruang belajar di masa pandemi COVID-19. Analisis dilakukan dengan mencermati peletakan pos ronda, serta morfologi ruang terbuka dan pengaturan tempat duduk pada empat kasus pos ronda yang menjadi amatan. Harapan dari penelitian ini adalah menemukan pemahaman yang lebih baik mengenai *temporary urban tactic* pada ruang pelayanan publik sebagai salah satu indikator resiliensi suatu lingkungan binaan.

## Metode

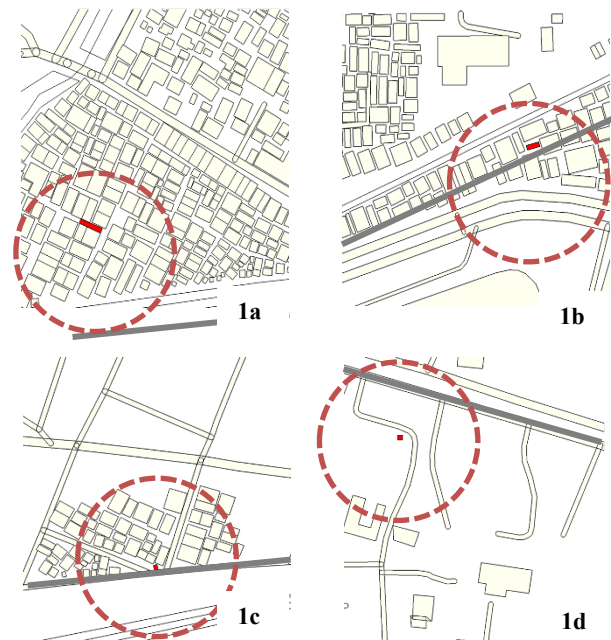
Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus memungkinkan peristiwa penting untuk dipelajari secara rinci dalam konteks kehidupan nyata [14]. Peneliti memilih empat pos ronda yang digunakan sebagai ruang belajar di masa pandemi COVID-19 sebagai studi kasus. Empat kasus ini didapat melalui penyaringan informasi dari surat kabar daring. Empat sampel pos ronda terpilih terletak di Serdang, Bendungan Hilir, Manahan dan Serang (Gambar 1). Kemudian, peneliti melakukan analisis morfologi terhadap keempat studi kasus. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari pola dan bentuk [15]. Dalam morfologi perubahan bentuk biasanya melalui proses evolusi atau modifikasi dengan waktu yang cukup lama [16].

Peneliti menganalisis tiga variabel yang merupakan respons spasial dan arsitektur pos ronda terhadap perubahan peran sosialnya sebagai ruang belajar di masa pandemi COVID-19, yaitu posisi peletakan pos ronda, serta morfologi ruang terbuka dan pengaturan tempat duduk. Analisis spasial dilakukan dengan mengolah data sekunder, berupa foto empat buah pos ronda yang dimuat dalam harian daring, yang kemudian direkonstruksi dalam model dua dimensi menggunakan *software modelling* arsitektur. Dari analisis morfologi, peneliti dapat menemukan tipologi respons spasial pos ronda terhadap perubahan peran sosialnya sebagai ruang belajar di masa pandemi COVID-19. Tipologi adalah pengelompokan karakter fisik atau karakter lainnya ke dalam tipe yang khas [17].

## Hasil dan Pembahasan

### Peran dan Posisi Pos Ronda

Pos ronda sebagai naungan bagi penjaga dan polisi masyarakat saat giliran ronda memiliki peran pengawasan dan penjagaan keamanan. Pos ronda umumnya ditempatkan di dekat akses utama suatu



**Gambar 1.** Jangkauan pos ronda (lingkaran merah, radius 50 meter) dari akses utama menuju pemukiman (garis abu-abu) **Gambar 1a** Serdang **Gambar 1b** Bendungan Hilir. **Gambar 1c** Serang **Gambar 1d** Manahan

unit ketetangaan (seperti pintu masuk, titik perbatasan atau di tepi koridor utama). Selain berperan sebagai penjaga keamanan, sejak era reformasi pos ronda juga memiliki peran pelayanan. Sehingga pos ronda tersebar di tiap desa, kampung, unit ketetangaan atau kompleks perumahan agar mudah diakses oleh masyarakat. Peletakan pos ronda yang strategis ditemukan pada keempat studi kasus, yaitu pos ronda di Serdang, Bendungan Hilir, Serang dan Manahan (Gambar 1). Keempat pos ronda berada dalam radius kurang dari 50 meter dari akses utama menuju lingkungan permukiman.

Berikutnya, peneliti menganalisis variabel ruang terbuka pada pos ronda sebagai respons spasial di masa pandemi COVID-19. Pos ronda umumnya memiliki ruang terbuka karena peran sosialnya, yaitu sebagai ruang rekreasi yang dapat diakses publik setiap saat. Ketersediaan ruang terbuka di pos ronda menjadi faktor krusial dalam perubahan perannya sebagai ruang belajar di masa pandemi COVID-19. Dalam situasi pandemi ruang tertutup dihindari karena merupakan salah satu faktor risiko utama yang

dapat menyebabkan terjadinya kluster COVID-19. [18]. Berdasarkan tipologi ruang terbukanya, peneliti mengelompokkan pos ronda yang menjadi studi kasus ke dalam tiga tipe. Tipe pertama adalah pos ronda yang seluruh ruangnya adalah satu ruang terbuka yang dinaungi atap. Ruang dibentuk oleh deretan kolom penopang atap dan dinding yang cenderung berfungsi sebagai pembatas teritorial ketimbang penyekat yang membagi ruang-ruang ke dalam fungsi tertentu. Ruang yang dibentuk oleh pos ronda dengan tipologi ini memiliki fungsi serbaguna dan terbuka kapan saja. Pos ronda dengan tipe ruang terbuka demikian ditemukan di Serang (Gambar 1c) dan Bendungan Hilir (Gambar 1b).

Tipe kedua adalah pos ronda dengan ruang terbuka berupa selasar yang dibatasi oleh dinding masif, yang memisahkan ruang luar yang berfungsi publik dari ruang dalam yang bersifat privat. Pembagian ruangan dilakukan pada pos ronda yang memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan, selain perannya sebagai pos pengawasan dan ruang sosial. Perlu ada pembatasan menuju ruang penyimpanan. Sebaliknya, ruang untuk publik harus terbuka agar dapat diakses kapan saja. Pos ronda dengan tipe ini berada di Manahan (Gambar 1d).

Tipe selanjutnya pos ronda dengan ruang terbuka yang memanjang/berbentuk lorong di antara dua dinding bangunan. Tipe ruang terbuka ini ditemui pada pos ronda di Serdang (Gambar 1a). Pos ronda ini memiliki dua elemen, yaitu koridor yang terbentuk di antara dua dinding dan digunakan sebagai sirkulasi kendaraan roda dua. Elemen kedua adalah bangku yang dipasang di sepanjang koridor.

Variabel ukuran ruang adalah variabel terakhir yang dianalisis untuk mengetahui respons spasial pos ronda di masa pandemi COVID-19. Pada masa orde baru, pos hansip adalah upaya Soeharto dalam menyusupkan unit militernya di tengah masyarakat perkotaan. Sehingga pos hansip dibuat berukuran kecil agar mudah berbaur dengan suasana perkotaan. Kini pos ronda tidak lagi digunakan untuk operasi militer.

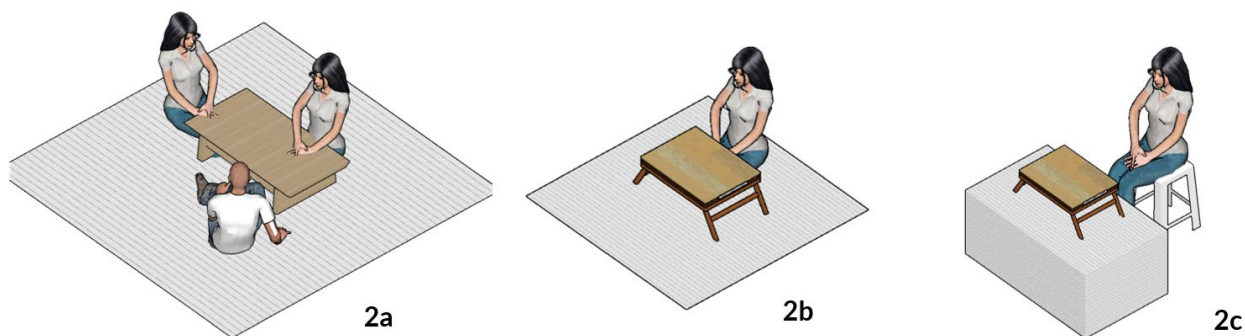
Pos ronda dibuat mungil karena kegiatan ronda umumnya dilakukan dalam kelompok kecil sehingga tidak membutuhkan naungan besar. Selain itu, kegiatan berkumpul di pos ronda yang terjadi di luar waktu ronda umumnya bersifat rekreasi dan dilakukan di waktu luang sehingga volume pengguna ruangan pos ronda di luar jam ronda sangat dinamis. Karena ukuran ruang pos ronda yang mungil, pada umumnya

pos ronda memiliki furnitur yang sangat minimalis, bahkan hampir tidak dilengkapi furnitur sama sekali.

Ketika pos ronda berperan sebagai ruang belajar di masa pandemi COVID-19, para siswa membutuhkan furnitur yaitu kursi dan meja untuk mendukung posisi tubuh mereka saat belajar. Respons spasial yang dilakukan pada keempat pos ronda antara lain perubahan pengaturan (layout) ruang karena penambahan furnitur, yaitu kursi dan meja untuk mendukung aktivitas belajar. Namun, pos ronda yang mungil tidak menyediakan ruang untuk menyusun dan menyimpan furnitur yang memakan ruang sehingga para pelajar memilih furnitur yang dapat dibawa dengan mudah, antara lain meja lipat dan kursi plastik.

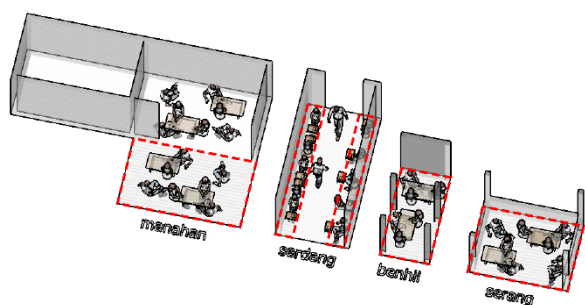
Penggunaan furnitur *portable* memudahkan para siswa untuk mengatur posisi tempat duduk di dalam pos ronda. Sehingga, pola penyusunan tempat duduk cenderung mengikuti bentuk ruang pos ronda. Dari studi kasus yang dipilih, peneliti menemukan dua pola penyusunan tempat duduk. Yaitu, pola mengelompok di mana beberapa pelajar duduk lesehan mengelilingi satu meja saat kegiatan belajar. Pola ini ditemukan pada pos ronda dengan bentuk ruangan cenderung persegi di Serang, Bendungan Hilir dan Manahan (Gambar 2a). Pola penyusunan tempat duduk lainnya adalah pola linear yang ditemukan pada pos ronda yang membentuk ruang sempit dan memanjang di Serdang Gambar 2b dan 2c).

Pos ronda yang memanjang menyebabkan penyusunan tempat duduk dengan pola linear lebih efektif secara spasial ketimbang pola mengelompok. Pada pos ronda dengan bentuk ruang memanjang, para pelajar menggunakan furnitur meja lipat dan kursi plastik yang dirancang untuk digunakan secara perseorangan, sehingga batas teritori individual para siswa pada pos ronda dengan bentuk ruangan memanjang cenderung lebih tegas dibandingkan teritorial individual pada pos ronda dengan bentuk ruang melebar.



**Gambar 2.** Tipologi pola penyusunan tempat duduk saat kegiatan belajar di pos ronda selama masa pandemic COVID-19 berdasarkan pemilihan furnitur. **Gambar 2a** Pola mengelompok, ditemukan pada pos ronda di Manahan, Bendungan Hiir dan Serang **Gambar 2b dan 2c** Pola linear. ditemukan pada pos ronda dengan bentuk ruangan menyempit dan memanjang di Serdang.

Hingga saat ini, sebagian besar interior dibentuk untuk meminimalkan jarak. Namun, di masa pandemi COVID-19 para ahli merekomendasikan untuk menjaga jarak (1 meter atau lebih) dengan orang lain [3] sehingga banyak solusi *impromptu* yang diterapkan di ruang publik [11]. Misalnya, penggunaan selotip sebagai marka pembatas untuk memberi jarak antar individu yang kerap dijumpai pada fasilitas publik, sebagai pembatas di ruang public (Gambar 3). Selotip dan pembatas (*barriers*) ini telah menjadi elemen arsitektural di masa pandemi COVID-19 [11].



**Gambar 3.** Morfologi ruang terbuka pada pos ronda yang digunakan sebagai ruang belajar selama masa pandemic COVID-19

Pada pos ronda yang digunakan sebagai ruang belajar masa pandemi COVID-19, meja adalah solusi *impromptu* (tanpa persiapan atau dadakan) untuk mengakomodasi kenyamanan para pelajar. Namun, meja di pos ronda tidak berperan sebagai pembatas yang mengatur jarak antar individu. Dimensi antara tempat duduk para siswa pada keempat pos ronda yang digunakan sebagai ruang belajar di masa pandemi COVID-19 tidak terlalu berbeda dengan standar dimensi tempat duduk pada ruang kelas

tradisional sebelum pandemi. Jarak minimum ini jauh lebih kecil dari jarak sosial (*social distances*) yang direkomendasikan selama pandemi COVID-19 [4].

Meskipun demikian, meja belajar di pos ronda adalah elemen arsitektur yang menjadi mempengaruhi pola pengelompokan tempat duduk para siswa. Sejauh ini, pos ronda belum memiliki ketentuan mengenai daya tampung maksimal yang diperbolehkan untuk para siswa saat melakukan kegiatan belajar bersamaan pada satu waktu. Namun, menurut hipotesis Whyte, setiap ruang memiliki daya tampung dan setiap individual secara intuitif tidak akan menempati ruang yang sudah hampir memenuhi daya tampungnya [19]. Hipotesis ini menimbulkan pikiran bahwa krisis COVID-19 mungkin mengubah intuisi kita akan jumlah orang yang "tepat" pada ruang tertentu [4]. Penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai hubungan pembatasan sosial di masa pandemic COVID-19 terhadap pengaturan tempat duduk dan daya tampung pos ronda sebagai ruang belajar.

Situasi yang tidak terencana dapat menyebabkan disrupsi pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Di situasi abnormal ini, masyarakat seringkali berinisiatif membentuk "pos", yaitu pusat pelayanan kebutuhan dasar masyarakat yang bersifat sementara. Keragaman pelayanan yang disediakan oleh fasilitas pos di situasi darurat menyebabkan perbedaan respon spasial pula. Posko (*pos komando*) merespon kebutuhan dasar para penyintas di masa tanggap darurat, yaitu kebutuhan akan naungan dan pusat pertolongan pertama [20]. Bangunan posko perlu didirikan sesegara mungkin sehingga arsitekturnya berupa tenda berukuran 12 meter x 12 meter yang dapat dirakit dalam 1-2 jam [20]. Sedangkan, *pos* ronda yang berperan sebagai ruang belajar di masa

pandemi COVID-19 memanfaatkan ruang pada bangunan pos ronda yang telah tersedia sehingga ukurannya cenderung mungil.

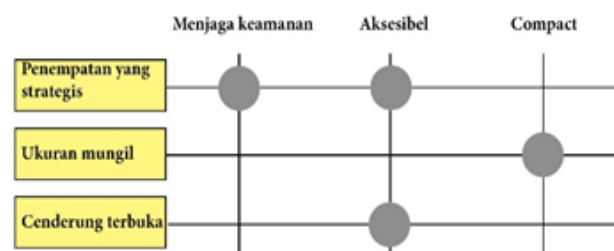
Inisiatif masyarakat dalam mengubah pos ronda menjadi ruang belajar di masa pandemic COVID-19 dapat disebut sebagai *D.I.Y (do it yourself) urbanism*, yaitu gerakan peningkatan kualitas hidup dalam skala kecil di dalam ruang kota berdasarkan ide msyarakat untuk menyelesaikan tantangan perencanaan lokal [12]. Salah satu contoh *D.I.Y urbanism* yang dapat menjadi perbandingan menarik dengan pos ronda di masa pandemi COVID-19 adalah “*Town Hall (Balai Kota)*” yang dirancang oleh BMW Guggenheim Lab [12]. Balai Kota sementara ini menggunakan ruang perkotaan yang kurang dimanfaatkan namun terletak di lokasi yang sering digunakan publik untuk berdialog. Lokasi yang strategis dan mudah diakses di tengah lingkungan yang guyub di mana masyarakat berkumpul. Respon spasial membentuk ruang publik.

Pos ronda telah menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat nusantara setidaknya sejak masa pra-kolonial hingga pasca reformasi [1]. Dalam rentang waktu itu, pos ronda telah berperan sebagai pos jaga, ruang publik dan simbol kekuatan [1]. Ruang terbuka yang merupakan salah karakteristik khusus arsitektur pos ronda terus merespon ragam kebutuhan pengguna ruang di berbagai era, sehingga pos ronda terus mengalami evolusi peran dan eksistensinya tidak lekang oleh waktu. Di masa pandemi COVID-19, pos ronda dapat dengan tanggap menyediakan ruang terbuka dan mengubah perannya sebagai ruang belajar dengan melakukan beberapa adaptasi spasial yang dianalisis dalam tulisan ini. Ketanggapan pos ronda dalam menyediakan ruang sementara dapat menjadi strategi pembaharuan lingkungan binaan di masa pemulihan pasca pandemi dan setelahnya.[21].

## Kesimpulan

Pos ronda memiliki peran penjagaan dan peran sosial. Arsitektur pos ronda memperhatikan aspek aksesibilitas, *compactness* dan multifungsionalitas untuk merespons kedua peran tersebut. Bangunan pos ronda umumnya berukuran mungil, memiliki naungan, terbuka, dan posisinya strategis (Gambar 4). Peran sosial pos ronda adalah sebagai ruang interaksi publik yang cenderung bersifat rekreasi. Namun, di masa pandemi COVID-19, peran sosial pos ronda adalah sebagai ruang belajar daring. Dalam merespons perubahan perannya sebagai ruang belajar di masa pandemi COVID-19, pos ronda melakukan adaptasi spasial dan arsitektur. Proses adaptasi ini adalah salah satu taktik perkotaan sementara (*temporary urban*

*tactics*) pada ruang publik dari kebiasaan normal lama (*old normal*) sebelum pandemi menuju normal baru (*new normal*) setelah pandemi [11].



**Gambar 4.** Skema hubungan antara peran dan arsitektur pos ronda

Peneliti melakukan analisis pada peletakan pos ronda, penggunaan ruang terbuka dan pengaturan furnitur pada empat pos ronda yang digunakan sebagai ruang belajar di masa pandemi COVID-19. Seluruh sampel pos ronda memiliki letak strategis dalam radius 50 meter dari akses utama menuju pemukiman perkotaan. Berdasarkan tipologi ruang terbukanya, peneliti mengelompokkan pos ronda yang menjadi studi kasus ke dalam tiga tipe. Tipe pertama adalah pos ronda yang seluruh ruangnya adalah satu ruang terbuka. Tipe kedua adalah pos ronda dengan ruang terbuka yang dibatasi oleh dinding masif, yang memisahkan fungsi publik dengan ruangan lain yang bersifat privat. Tipe selanjutnya pos ronda dengan ruang terbuka yang memanjang/berbentuk lorong di antara dua dinding bangunan.

Perbedaan tipe ruang terbuka serta ukuran pos ronda yang mungil mempengaruhi pengaturan tempat duduk dan pemilihan furnitur saat kegiatan belajar dilakukan di pos ronda. Pada keempat studi kasus, para siswa cenderung menggunakan furnitur yang mudah dipindahkan sehingga memudahkan pengaturan tempat duduk sesuai bentuk ruang pos ronda. Dari studi kasus yang dipilih, peneliti menemukan dua pola penyusunan tempat duduk, yaitu: 1) pola mengelompok: beberapa siswa duduk lesehan mengelilingi satu meja saat kegiatan belajar. Pola ini ditemukan pada pos ronda dengan bentuk ruangan cenderung persegi; 2) pola penyusunan tempat duduk linear pada pos ronda yang membentuk ruang sempit dan memanjang. Batas teritorial individual tiap siswa pada pos ronda dengan bentuk ruangan memanjang cenderung lebih tegas dibandingkan teritorial individual pada pos ronda dengan bentuk ruang melebar. Tabel 1

memperlihatkan respon spasial pos ronda sebagai ruang belajar di masa pandemic COVID-19

**Tabel 1.** Respon spasial pos ronda sebagai ruang belajar di masa pandemic COVID-19 pada kasus terpilih

Lokasi pos ronda	Radius jangkauan pos ronda dari akses utama	Bentuk ruang terbuka	Pola penyusunan tempat duduk
Manahan	50 meter	Selasar	Mengelompok. Satu meja dikelilingi oleh beberapa pelajar
Bendungan Hilir	50 meter	Seluruh bangunan adalah ruang terbuka	Mengelompok. Satu meja dikelilingi oleh beberapa pelajar
Serang	50 meter	Seluruh bangunan adalah ruang terbuka	Mengelompok. Satu meja dikelilingi oleh beberapa pelajar
Serdang	50 meter	Lorong/koridor	Linear. Satu meja digunakan satu pelajar

#### Daftar Pustaka

- [1] A. Kusno, "Guardian of memories : Gardu in urban Java," *Indonesia*, vol. 81, no. 81, pp. 95–149, 2006, [Online]. Available: <https://hdl.handle.net/1813/54376>.
- [2] L. von Seidlein, G. Alabaster, J. Deen, and J. Knudsen, "Crowding has consequences: Prevention and management of COVID-19 in informal urban settlements," *Build. Environ.*, vol. 188, p. 107472, Jan. 2021, doi: 10.1016/j.buildenv.2020.107472.
- [3] "Mengurangi Kontak Antar Warga (Social Distancing) - Masyarakat Umum | Covid19.go.id." <https://covid19.go.id/edukasi/masyarakat-umum/mengurangi-kontak-antar-warga-social-distancing> (accessed Aug. 07, 2021).
- [4] J. Honey-Rosés et al., "The impact of COVID-19 on public space: an early review of the emerging questions – design, perceptions and inequities," *Cities Heal.*, pp. 1–17, 2020, doi: 10.1080/23748834.2020.1780074.
- [5] "Berkumpul di Pos Ronda untuk Belajar Online... Halaman all - Kompas.com." <https://regional.kompas.com/read/2020/08/05/14222991/berkumpul-di-pos-ronda-untuk-belajar-online?page=all> (accessed Aug. 07, 2021).
- [6] D. Lee, "A Troubled Vernacular: Legibility and Presence in Indonesian Activist Art," *J. Asian Stud.*, vol. 74, no. 2, pp. 303–322, 2015, doi: 10.1017/S002191181400223X.
- [7] R. Peters, "Death and the Control of Life in an Indonesian City," *Bijdr. tot Taal-, Land- en Volkenkd.*, vol. 172, no. 2–3, pp. 310–342, 2016, doi: 10.1163/22134379-17202004.
- [8] H. Sutherland, "Urban Southeast Asia ; Unity in Diversity," *J. Urban Hist.*, vol. 40, no. 1, pp. 178–185, 2014, doi: 10.1177/0096144213503947.
- [9] "Hasil Pencarian - KBBI Daring." <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pos> (accessed Aug. 07, 2021).
- [10] U. Poerschke and E. Führ, "Function, Purpose, Use in Architecture and Urbanism: Editorial," *Wolkenkuckucksheim|Cloud-Cuckoo-Land*, vol. 17, no. 32, pp. 5–8, 2012.
- [11] L. Law, S. Azzali, and S. Conejos, "Planning for the temporary: temporary urbanism and public space in a time of COVID-19," *Town Plan. Rev.*, vol. 92, no. 1, pp. 65–73, 2021, doi: 10.3828/tpr.2020.48.
- [12] M. Lydon, T. Garcia, R. Preston, and R. Woudstra, "Tactical Urbanism: Volume 2," *The Street Plans Collaborative*. 2012, doi: 10.1201/9781315367385-9.
- [13] UN-Habitat, "UN-Habitat key message on COVID-19 and public space," *UN-Habitat Glob. Public Sp. Program. Plan. Financ. Econ. Sect. Urban Pract. Branch*, no. May, pp. 1–5, 2020.
- [14] S. Crowe, K. Cresswell, A. Robertson, G. Hubby, A. Avery, and A. Sheikh, "The case study approach," *BMC Med. Res. Methodol.*, vol. 11, p. 100, Jun. 2011, doi: 10.1186/1471-2288-11-100.
- [15] J. Hanson, "Morphology and design: reconciling intellect, intuition, and ethics in the reflective practice of architecture," 2001.
- [16] I. Setyabudi, A. Sudikno, and A. Nugroho, "TIPOLOGI DAN MORFOLOGI ARSITEKTUR RUMAH JENGKI DI KOTA MALANG DAN LAWANG," *Arsit. e-Journal*, vol. 5, pp. 32–46, Mar. 2012.
- [17] Y. I. Guney, "Type and typology in architectural discourse," *J. Balikesir Univ. FBE*, vol. 9, pp. 3–18, Jul. 2007.
- [18] "Avoiding the Three Cs: A Key to Preventing the Spread of COVID-19 | The Government of Japan - JapanGov -." [https://www.japan.go.jp/kizuna/2020/avoiding\\_the\\_three\\_cs.html](https://www.japan.go.jp/kizuna/2020/avoiding_the_three_cs.html) (accessed Jun. 20, 2021).
- [19] W. H. Whyte, C. Foundation, and P. for Public Spaces, *The Social Life of Small Urban Spaces*. Conservation Foundation, 1980.
- [20] Ikaputra, "EMERGENCY AND TRANSITIONAL SHELTER POST EARTHQUAKE: THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN JAVANESE COMMUNITY," 2010.
- [21] "Streets for Pandemic Response & Recovery | National Association of City Transportation Officials." <https://nacto.org/publication/streets-for-pandemic-response-recovery> (accessed Aug. 09, 2021).